

EKSPRESI SUFISTIK PEMANFAATAN BENTUK DALAM PUISI KUNTOWIJOYO

Sujarwoko¹, Sardjono²

^{1,2}Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UN PGRI Kediri
sujarwoko.unp@gmail.com¹

Abstrak: Konsep dasar ekspresi puisi berangkat dari pernyataan umum bahwa penyair sebagai pencipta. Ekspresi sufistik merupakan ungkapan persepsi pribadi penyair terhadap pandangan sufistiknya. Karena itu, ekspresi sufistik dapat dijadikan alat untuk mengidentifikasi karakteristik penyairnya. Kuntowijoyo, juga memiliki ciri khas tersendiri dalam metode menyampaikan gagasan spiritual ide-ide sufistiknya. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data penelitian ini berupa puisi, bait, baris, dan diksi puisi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penelitian menghasilkan: 1) sufistik expression in the use of the allegory style, 2) sufistic expression in the use of philosophical style; and 3) sufistic expression in the use of the Al-Barzanji style. Ketiga metode penyampaian puisi tersebut sebagai sarana untuk mengungkapkan peringkat-peringkat keindahan rohani.

Kata kunci: ekspresi sufistik, bentuk puisi, alegori, filsafat, Al-Barzanji

Abstract: The basic concept of poetry expression departs from the general statement that the poet is the creator. Sufistic expression is an expression of the poet's personal perception of his sufistic outlook. Therefore, sufistic expressions can be used as a tool to identify the characteristics of the poet. Kuntowijoyo, also has its own characteristics in the method of conveying the spiritual ideas of sufistic ideas. This study uses a qualitative design with researchers as the main instrument. The data of this study are poetry, stanzas, lines, and poetry diction related to the focus of the study. The research produced: 1) sufistic expression in the use of allegory forms, 2) sufistic expression in the use of philosophical forms; and 3) sufistic expression in the use of the form of Al-Barzanji. The three methods of conveying the poem as a means to express the rankings of spiritual beauty.

Keywords: sufistic expression, poetic form, allegory, philosophy, Al-Barzanji.

Pendahuluan

Dalam karya sastra, demikian pula pada puisi, ada istilah bentuk dan isi. Bentuk adalah cara penyair menyampaikan gagasan-gagasan dalam puisinya sedangkan isi adalah pemikiran penyair yang dituangkan dalam karyanya. Dari sudut estetika, puisi yang baik memiliki keseimbangan antara bentuk dan isi. Puisi yang hanya mementingkan bentuk akan terjebak pada pemikiran-pemikiran yang kosong. Sebaliknya puisi yang hanya mementingkan isi akan menjadi sastra

khotbah dan ‘menggurui’ pembaca yang berorientasi pada retorika belaka. Perjuangan penyair dalam menyeimbangkan bentuk dan isi pada dasarnya merupakan cara penyair mengolah bahasa untuk menyampaikan pemikiran-pemikirannya. Demikianlah dalam dunia perpuisian dikenal ekspresi bentuk dan ekspresi isi. Ekspresi bentuk berkaitan dengan karakteristik pola penyair dalam menyampaikan pemikirannya. Sementara itu, ekspresi isi berhubungan dengan karakteristik pemikiran penyair yang terdapat pada puisinya.

Itulah pentingnya memahami ekspresi penyair. Dengan mengetahui ekspresi seorang penyair, pembaca akan dapat mengidentifikasi karakteristik kepenyairan seseorang. Penyair-penyair yang sudah mapan, relatif juga memiliki ekspresi yang mapan pula. Penyair Amir Hamzah memiliki ekspresi isi tentang religius Islam dan ekspresi bentuk dengan pola pengucapan syair dan pantun. Penyair Chairil Anwar lebih mengambil ekspresi isi yang universal, ekspresi bentuk yang bebas, dan bahasanya singkat, padat, yang dapat mawadahi berbagai substansi. Akibatnya dalam puisi-puisi Chairil Anwar substansi muncul dari berbagai disiplin ilmu dan ranah kehidupan: agama (puisi “Nisan”, “Doa”, “Di Mesjid”, “Isa”), cinta tanah air (“Persetujuan dengan Bung Karno”, “Krawang-Bekasi”, “Diponegoro”), cinta (“Senja di Pelabuhan Kecil”, “Cintaku Jauh di Pulau”).

Menurut Sayuti (2012: 40) ada tiga pondasi yang menjadi dasar ekspresi dalam penciptaan puisi, yakni wilayah kehidupan individual, sosial, dan agama. Wilayah kehidupan agama itulah yang melahirkan puisi-puisi yang mengambil bentuk ekspresi sufistik. Agama merupakan gapura yang agung bagi perjalanan proses kreatif dan kepenyairannya. Itulah sebabnya terdapat penggeneralisasian bahwa agama merupakan sumber filosof penciptaan puisi. Hasilnya adalah puisi-puisi yang berisi doa-doa, pujian-pujian kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dan puisi-puisi pengabdian yang diilhami oleh ajaran-ajaran yang dibawa oleh para nabi. Muhammad Iqbal (dalam Schimmel, 2003: 79) menyatakan penyair bukanlah seorang tetapi dia mempunyai tugas seperti nabi. Penyair adalah pewaris kenabian. Untuk mengungkapkan ajaran para nabi, penyair

dalam puisi-puisinya mengambil bentuk yang tepat sebagai pembangun estetika.

Secara khusus Sudjiman (1984: 12) mengatakan bentuk berkaitan dengan cara dan gaya penyusunan dan pengaturan bagian-bagian karangan; pola struktur karya sastra. Zaidan (1991: 19) menyatakan bentuk adalah susunan dan gaya penyusunan kata serta pengaturan bagian karangan atau karya sastra. Menurut (Sedyawati, 2004: 199) bentuk dalam puisi dapat didasarkan pada bentuk lahir dan struktur bentuk (jumlah larik tiap bait, rima, jumlah suku kata tiap larik, dan isi). Berkaitan dengan bentuk, sebagaimana formula ekspresi bunyi, Wellek (1995: 199) menyatakan rima mempunyai makna dan sangat terlibat dalam membentuk ciri puisi secara keseluruhan. Kata-kata disatukan, atau dikontraskan oleh rima.

Ekspresi kepenyairan selain dapat dilihat dari bentuk, bahasa, dan isi dalam puisi-puisinya, juga didukung oleh komitmen penyairnya. Karena hal itu, dapat dijadikan pijakan untuk menetapkan ciri khas kepenyairannya. Kuntowijoyo puisi-puisinya memiliki bentuk yang dekat dengan komitmennya. Dalam Temu Budaya 1986 di TIM, Kuntowijoyo membicarakan perlunya menegakkan kembali “**etikaprofetik**”, yaitu etikayangselainberakardi bumijugaberakardilangit (Hadi, 2004: 2). Profetikberasal darikata *Prophet* yang berarti Nabi. Seorang Nabimempunyaiduatugaskenabian. Pertama, menegakkanketahu hidan, yang berdimensi vertikal. Kedua, mengurus umatnya di bumi, yang berdimensi horisontal. Anwar (2007: 153) menyatakan “Sastra profetik adalah sastrayang berupayamenjejakbumi, dan menjangkaulangit. Dalam praktiknyakedua

aspek tersebut sering bertemu dalam realitas religius melalui aktivitas sosial, yang wujudnya adalah pertarungan antara metafisik dan materialistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa ekspresi sufistik dalam pemanfaatan bentuk pada puisi-puisi Kuntowijoyo, di antaranya: 1) ekspresi sufistik bentuk gaya alegori; 2) ekspresi sufistik bentuk gaya filsafat; 3) ekspresi sufistik bentuk gaya Al-Barzanji.

Ekspresi Sufistik Bentuk Gaya Alegori

Alegori adalah pengungkapan dengan kiasan dan lambangan perikehidupan manusia yang sebenarnya yang dapat ditautkan dengan gagasan, cita-cita, atau nilai-nilai kehidupan, seperti kebijakan, kesetiaan, dan kejujuran. Wujud alegori adalah cerita yang diperluas yang membawa makna kedua sejajar dengan yang tersurat dalam permukaan cerita. Melalui alegori penyair sebenarnya menyembunyikan pikiran dan cita-citanya dan sekaligus mengumumkannya (Zaidan, 1991: 4). Menurut (Sudjiman, 1984: 2) alegori adalah suatu metode penyampaian gagasan dalam karya fiksi dimaksudkan sebagai perlambangan perikehidupan yang sebenarnya. Makna ceritanya lebih dalam daripada yang nampak sekilas; biasanya mengandung gagasan moral atau spiritual yang mengarah tentang kehidupan.

Sajak-sajak Kuntowijoyo untuk menampakkan gagasan spiritual sufistik dalam bentuk pemberontakan metafisik terhadap materistik, memerlukan metode penyampaian gagasan untuk menunjuk pada sebuah cita-cita atau nilai-nilai dengan bentuk kiasan, tamsil-tamsil dan simbol-simbol serta penjelasan terhadap doktrin sarana retorika itu. Berknaan

dengan hal tersebut, Kuntowijoyo dalam ekspresi puisi-puisinya mengambil bentuk alegori. Anwar (2007) menyatakan sajak-sajak Kuntowijoyo adalah serangkaian sajak yang mengungkapkan pengalaman kegelisahan dan perjalanan manusia dalam mendaki puncak spiritual. Pencerita (subjek lirik) dalam rangkaian sajak tersebut dicitrakan sebagai sosok guru spiritual yang membimbing murid spiritual dalam menjalani laku untuk mencapai pemahaman dan kesempurnaan diri. Itu sebabnya tuturan sajak bersifat deklaratif (memberikan sesuatu) sekaligus imperatif (mengajak) memasuki perjalanan spiritual. Pada titik itu sajak-sajak Kuntowijoyo hadir sebagai ungkapan-ungkapan alegoris. Sajak yang alegoris dengan metode penyampaian imperatif dapat disimak pada kutipan berikut:

SULUK AWANG-UWUNG 2

Pengembara!

Undang serigala

menjilat jejakmu

sampai pasir di gurun

menghampar permadani

pekat bagai ketiadaan

kau harapkan pelangi memancar

lupakan. Juga matamu

terpejam gelisah

Ada yang tak kau tahu

hari kemarin menyelip ke dasar waktu

(Kuntowijoyo, 1975: 6)

Dalam tradisi sufi, hubungan guru dan murid amat dekat, guru selalu memantau tingkat perkembangan rohani murid. Kata "Pengembara" pada baris puisi di atas adalah kias seorang salik. Mudaris (guru) memerintahkan kelapda salik: "Undang serigala/menjilat

jejakmu”, sebagai ujian seberapa kuat peringkat kerohanian salik. Perintah guru untuk mendemonstrasikan kekuatan salik itu tidak hanya pada permukaannya saja tetapi sampai ke alam kekosongan: “sampai pasir di gurun/ menghampar permadani/ pekat bagai ketiadaan”. Alam kekosongan merujuk pada istilah “awang-uwung” (kekosongan). Walaupun salik meng-“harapkan pelangi memancar” dan me-“lupakan kebaikan yang telah dilakukan sebagai wujud keikhlasan, namun guru melihat “matamu” masih “terpejam gelisah”, yang menandakan bahwa mara bahaya masih luput dalam pantauannya dan menyelip dalam jiwanya., “Ada yang tak kau tahu/ hari kemarin menyelip ke dasar waktu”.

Dalam sajak “Suluk Awang-uwung 3” bentuk alegoris disampaikan dengan kombinasi pesan imperatif dan deklaratif seperti kutipan berikut:

SULUK AWANG-UWUNG 3

Tangkai melati
 berbunga bulan dibujuk
 angin malam
 mnyerahkan kuningnya
 untuk disimpan
 Wahai mahkota
 Mutiara pecah di besi tempaan
 ketika tangan hitam menjamah
 Tak suka kau mengingatnya
 luput dari benakmu
 entah dimana
 (Kuntowijoyo, 1975: 7)

Kekuatan salik dapat diukur, seberapa kuat kebaikan yang telah ia capai dengan terus menggigit kebaikan itu dengan gigi gerahamnya. Puisi berjudul “Suluk Awang-uwung 3” baris “tangcai melati”, sebagai simbol keindahan rohani,

bahkan “berbunga bulan”, keindahan yang memancarkan cahaya Illahi, merupakan bentuk tingkat yang diimpikan dalam perjalanan rohani, untuk mencapainya membutuhkan kesadaran rohani yang dalam dan terus-menerus. Namun, usahanya masih bisa “dibujuk angin malam” untuk “menyerahkan kuningnya/ untuk disimpan”. Bergembiralah para penggoda, “Wahai mahkota!” Akhirnya, “Mutiara pecah di besi tempaan/ ketika tangan hitam menjamah”. Sudah menjadi tabiat penggoda, “Tak suka kau mengingatnya” dan penggoda selalu menyembunyikan kebaikan agar “luput dari benakmu”, dan menghilangkan jejak kebaikan itu “entah di mana”. Baris-baris “Suluk Awang-uwung 3” adalah wujud perjalanan salik yang gagal dalam mencari Tuhannya karena penggoda selalu hadir dalam setiap langkahnya.

Ekspresi Sufistik Bentuk Gaya Filsafat

Filsafat adalah studi tentang keseluruhan fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis yang dijabarkan dalam konsep yang mendasar. Filsafat tidak dikembangkan berdasarkan eksperimen dan percobaan-percobaan melainkan dengan asumsi-asumsi yang mendasar yang berusaha memberikan argumentasi yang kuat untuk mencari solusi. Dasar yang digunakan yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan akan dalam berfilsafat adalah logika atau rasio. Dalam sajak Kuntowijoyo, filsafat digunakan sebagai dasar logika untuk mempertemukan dunia yang profan dan alam transeden.

Menurut Kuntowijoyo (dalam Anwar, 2007: 10) konsep sastra profetik tidak terlepas dari konsep *kaffah* dalam

Islam. Konsep tersebut membangun kesadaran keimanan kepada Tuhan (*habluminallah*), juga kesadaran manusia dalam hubungannya dengan manusia (*habluminnaanaas*). Dalam kaidah tersebut, kegiatan ibadah kepada Tuhan (ibadah ritual) sudah selayaknya seimbang dengan kegiatan ibadah sesama manusia/masyarakat (ibadah sosial). Terdorong hasrat yang kuat untuk mempertemukan antara yang profan dan transeden itu, membutuhkan logika-logika ilmiah dan pemikiran yang transeden serta renungan-renungan filosofis yang mendasar, kuat, dan mendalam. Pada titik itulah Kuntowijoyo, banyak menulis jenis puisi bercorak filsafat, yang peran perasaan dalam puisi amat kecil. Teeuw (1989: 162-163) menyatakan “Sajak-sajak Kuntowijoyo memang lebih merupakan renungan dalam jubah sajak ketimbang saja-sajak murni.” Maksudnya, sajak-sajak Kuntowijoyo lebih menonjolkan renungan filsafat dan renungan logika metafisika daripada bentuk puisi sebagai ungkapan perasaan yang menghadirkan keindahan. Berikut ini puisi Kuntowijoyo yang membutuhkan renungan-renungan filosofis.

RAHASIA TERSINGKAP

Labirin meluruskan jaringan
berdasar susunan logis sebuah teori
sangat jelas, nampak terang jalur-
jalurnya
segi empat dari aspal
engkau boleh berjalan dengan satu
kaki
atau duduklah, engkau sampai juga
ke pangkalan
Tiba saatnya
kartu-kartu ternyata transparan
tak bisa lagi anak-anak dikejutkan
sulapan

Hari itu engkau
di padan Mahsyar
menghadap mahacermin
mengaca
Engkau pasti tahu
Dirimu sendiri
(Kuntowijoyo, 2000: 63)

Dalam al-Quran surah al-Hadit [57]: 20 disebutkan seperti berikut: “Ketahuilah oleh kalian, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan di antara kalian serta berbangga-banggaan dengan banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang karenanya tumbuh tanam-tanaman yang membuat kagum para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning lantas menjadi hancur. Dan di akhirat nanti ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”

Firman Allah tersebut berisi ancaman sekaligus ampunan dan peringatan. Ayat tersebut memberikan petunjuk yang tegas dan jelas bahwa dunia hanyalah permainan belaka. Manusia di bawah kolong langit ini bisa berbuat apa saja yang dilihat orang lain sebagai suatu kemegahan. Karena itu, dia dapat melakukan strategi atau siasat apapun bahkan, “engkau boleh berjalan dengan satu kaki/ atau duduklah, engkau sampai juga ke pangkalan”, yang menjadi kemegahanmu. Namun, jika “Hari Perhitungan” “Tiba saatnya”, apa yang dilakukan manusia yang baik maupun yang buruk ketika di dunia, akan terlihat terang benderang dan tidak ada permainan sedikitpun karena “kartu-kartu ternyata

transparan/ tak bisa lagi anak-anak dikejutkan sulapan”. Semua anggota badan akan berbicara sendiri-sendiri dan sekaligus sebagai saksi. Karena itu, manusia benar-benar akan “menghadap maha cermin/ mengaca” dan “engkau tahu pasti dirimu sendiri”. Puisi tersebut mengungkapkan filosofis kehidupan manusia bahwa semua yang dilakukan di dunia ini akan dipertanggungjawabkan ketika di akhirat nanti.

Berikut ini puisi yang mengungkapkan renungan pertemuan alam transeden yang berupa alam keabadian dan alam nyata yang menjadi tempat hunian manusia dunia. Pertemuan kedua alam tersebut, menciptakan alam tersendiri yakni alam realitas religius.

MAKRIFAT DAUN DAUN

MAKRIFAT 20

Yang paling puncak
dari kenyataan adalah keabadian
namun ia lenyap pada dini hari
dan tak menjaga manusia
itu sebabnya
aku menentang pembangunan
kapal-kapal

Karena satu-satunya jalan
menyeberang
ialah berenang mengikut air sungai
Dan begitulah engkau sampai ke
ujung

(Kuntowijoyo, 1995: 35)

Seorang salikdi alam yang kasat mata ini, dapat merasakan alam keabadian jika telah mencapai puncak makrifat dengan mengalami penyatuan dengan Tuhannya. Suasana ini muncul utamanya saat *salik* dalam kesunyian mistikal. Al-Ghazali (2007: 5) menyatakan, “Saat-saat yang paling potensial seorang sufi bertemu dengan Tuhannya adalah pada malam

hari”. “Yang paling puncak/ dari kenyataan adalah keabadian/ namun ia lenyap pada dini hari/ dan tak menjaga manusia”. Menurut Rumi (2007: 126) “Kembang-kembang bermekaran setiap malam di angkasa raya.” Malam hari identik dengan kesunyian dan suasana demikian salikdapat inten berkomunikasi dengan Tuhannya. “Penghibur yang mulia adalah sepi/ waktu bintang dan purnama/ lalu pelan, mawar membuka kelopak/ Sedangkan engkau di tengah-tengah/ sambil diam-diam/ sukmanu menghisap madu” (dalam “Suluk Awang-uwung 9). Suasana sunyi juga dapat ditempuh melalui uzlah untuk menyuburkan tanah jiwa kaum sufi. Al-Jauziah (2000: 81) menyatakan dalam menuntut ilmu agama seringkali bergumul dengan sesama manusia akan mengurangi kekuatan kedekatannya kepada Allah.

Berkaitan dengan hal tersebut, agar cepat mencapai kesunyian mistikal seorang *salik* dalam pendakian rohaninya harus belajar tidak perlu menggunakan alat. “Maka aku menentang pembangunan kapal-kapal/ Karena satu-satunya jalan menyeberang/ ialah berenang mengikuti air sungai/ Dan begitulah engkau sampai ke ujung”. Menurut Rumi (dalam Nicholson, 1993: 29) jiwa seorang sufi bagaikan mangkok yang dihanyutkan di atas arus sungai. Mangkok itu akan mengikuti kemana arus sungai mengalir sampai pada titik ujungnya. Puisi Kuntowijoyo dan pernyataan Rumi mengisyaratkan betapa kokohnya garis takdir dalam melakukan tugasnya dan hendaknya seorang salik tidak memberontak atas ketetapan-Nya. Dengan begitu, dalam hampasan takdir, seorang salik dapat tidur dengan nyenyak di atas gelombang yang menggoyangkannya.

Ekspresi Sufistik Bentuk Gaya Al-Barzanji

Al-Barzanji artinya ungkapan puji-pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Hal yang pokok dalam Al-Barzanji adalah ucapan salawat atas Nabi. Ucapan salawat memiliki dua dimensi keutamaannya: sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan sekaligus sebagai bentuk kedermawanan seorang hamba. Hal tersebut disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ali bin Abu Thalib, Nabi s.a.w. bersabda, “Orang yang bakhil ialah orang yang mendengar namaku disebut tetapi tidak bersalawat ke atasku.” Dalam buku kumpulan puisi *Makrifat Daun Daun Makrifat*, Kuntowijoyo menempatkan puisi bergaya Al-Barzanji dalam bagian tersendiri dengan subbab **Sajak-sajak yang Ditandai dengan Bait Al-Barzanji**. Dalam bagian tersebut terdapat 7 sajak masing-masing sajak berjumlah 2 bait. Bait pertama mengungkapkan salawat dan bait kedua melukiskan kecintaannya kepada Nabi Muhammad s.a.w. Bait pertama masing-masing sajak seperti tertulis pada kutipan berikut:

Ya, Allah, Taburkanlah wangian
di kubur Muhammad yang mulia
dengan semerbak salawat
dan salam sejahtera
(Kuntowijoyo, 1995: 16)

Puisi tersebut mengisyaratkan bahwa seseorang dapat mengenang orang yang telah meninggal dunia utamanya melalui kuburnya. Dengan berziarah di kuburnya atau mengenang makamnya seseorang merasa dapat berkomunikasi dengan Robnya secara intens untuk mendoakan kepada yang telah meninggal dunia. Demikian

pula jika seseorang akan berziarah ke kubur, begitu masuk ke pintu kubur ada etikanya dengan mengucapkan, *assalamu alaika ya ahlul kubur*. Dengan etika itu mengisyaratkan bahwa ketika seseorang di dunia ini dianggap mati sebenarnya yang mati itu hanyalah jasadnya sedangkan rohnya masih hidup di alam barzah itu. Dengan demikian, kewajiban untuk mendoakan tidak hanya ketika yang didoakan masih di dunia melainkan dia walau sudah meninggal dunia. Aku lirik Kuntowijoyo juga mendoakan dengan mengirimkan puisi.

Aku ingin
meletakkan sekuntum sajak
di makam Nabi
supaya sejarah menjadi jinak
dan mengirimkan sepasang merpati
(Kuntowijoyo, 1995: 12)

Bait kedua sajak tersebut bernuansa indah yang ditandai dengan diksi “sekuntum”, “jinak”, “sepasang merpati”. Keindahan diksi tersebut didukung oleh kemerduan suara dan irama pada pola pantun abab: a (sajak) b (jinak); a (Nabi) b (merpati). Kata sejarah memberi imaji supaya dalam peradaban sejarah apapun tetap familier dengan tradisi bersalawat. Bait-bait kedua pada sajak Al-Barzanji semuanya melukiskan keindahan yang bersegi-segi sebagai perwujudan aku lirik cinta kepada Nabi Muhammad s.a.w. Keyakinan kecintaan kepada Nabi juga merupakan salah satu keyakinan pertanyaan di alam kubur: siapa Tuhanmu, siapa Nabimu, dan apa agamamu. Kecintaan kepada Nabi mencakup keyakinan untuk meneladani Nabi, mencintai Nabi melebihi cinta kepada bapak, ibu, dan segenap manusia, bahkan

kecintaan Nabi harus melebihi daripada mencintai diri kita sendiri.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan dapat disimpulkan bahwa antara bentuk dan isi harus padu. Ekspresi sufistik pemanfaatan bentuk dalam puisi Kuntowijoyo digunakan sebagai metode untuk menjangkau isi yang bermuatan religi sufi pada ranah syariat, tariqot, hakikat, dan makrifat. Untuk menuju substansi-substansi itu Kuntowijoyo memilih bentuk dengan menggunakan gaya alegori, gaya filsafat, dan gaya Al-Barzanji. Ketiga gaya tersebut dianggap mewakili untuk mengungkapkan dan memadukan ranah religi sufi dan hakikat puisi. Gaya alegori, mewakili bahwa untuk mengungkapkan isi sajak harus dengan cara tidak langsung, melalui sarana puitika: ungkapan, simbol, citraan, dan perumpamaan. Gaya filsafat digunakan dengan pertimbangan bahwa untuk memepertemukan alam profan dan transeden harus menggunakan logika. Gaya Al-Barzanji digunakan sebagai ungkapan secara langsung, lugas, sebagai wujud kecintaan Nabi sesuai yang disyariatkan.

Daftar Pustaka

- Al-Jauziah. 2000. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Yayasan al-Sofa.
- Anwar, W.M. 2007. *Kuntowijoyo: Karyadan Dunianya*. Jakarta: Grasindo Hadi,
- Abdul, W.M. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Relegiusitas*. Yogyakarta: Matahari.
- Kuntowijoyo. 1975. *Suluk Awang Uwung*. Jakarta: Budaya Djaya
- Kuntowijoyo. 1995. *Makrifat Daun Daun Makrifat*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Kuntowijoyo. 2000. *Isyarat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nicholson, Reynold A. 1993. *Jalaluddin Rumi: Ajarandan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Rumi, Jalalludin. 2007. *Matsnawi* (Terjemahan Abdul Hadi W. M.). Yogyakarta: Bentang.
- Sayuti, Suminto A. 2012. *Berkenalan dengan Puisi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Schimmel, Annemarie. 2003. *Sayap Jibril* (Penerjemah Shohifullah). Jakarta: Pazuardi.
- Sedyawatidkk, ed. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Sujiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta. Gramedia.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Baru Indonesia I. Ende- Flores*: Nusa Indah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1992. *Teori Sastra* (Penerjemah Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zaidan, Abdul Rozaq, dkk. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.